Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Lintang dari Kampung Majapahit

Dian Roesmiati



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Lintang dari Kampung Majapahit

Dian Roesmiati

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Lintang dari Kampung Majapahit

Penulis : Dian Roesmiati
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Landika Hari Suganda
Penata Letak : Landika Hari Suganda

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
899.213
ROE
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Roesmiati, Dian
Lintang dari Kampung Majapahit/Dian Roesmiati; Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 61 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-405-1

1. CERITA SEJARAH
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga buku *Lintang dari Kampung Majapahit* ini dapat terselesaikan.

Buku ini berisi cerita tentang bentang alam atau lanskap Trowulan dan jejak sejarah Majapahit. Trowulan merupakan sebuah desa di Kabupaten Mojokerto yang kaya dengan jejak sejarah kebesaran Kerajaan Majapahit dan hanya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Mojokerto, tetapi ternyata mampu mengangkat potensi wisata sejarah dan edukasi sehingga menarik untuk didatangi. Semua tentang kebesaran Kerajaan Majapahit dan kehadiran rumah-rumah alam Majapahit yang bernama Kampung Majapahit semakin menyiratkan perubahan sosial masyarakat Trowulan dahulu dan sekarang.

Terima kasih yang tulus kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi kesempatan mengembangkan ide kreatif ini. Tentu saja, juga partisipasi dan simpati penuh dari pihak BPCB Trowulan, tempat penulis bertanya sebagai rangkaian menukilkan budaya lokal dan sejarah di Jawa Timur. Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi siswa dan masyarakat umum.

Sidoarjo, Oktober 2018
Dian Roesmiati

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
1. Lanskap Desa Trowulan 1
2. Bermain Gobag Sodor 4
3. Layang-layang Menembus Awan 6
4. Mengulik Perjalanan Sejarah Majapahit 9
5. Tentang Buah Maja yang Pahit 17
6. Pendopo yang Tampak Agung 21
7. Tentang Patih Gajah Mada 25
8. Candi dan Gapura yang Memesona 29
9. Tentang Patung Batu dan Cor Perunggu yang Mendunia 42
10. Tentang Rumah dan Kampung Majapahit 50
Glosarium 56
Daftar Bacaan 57
Biodata Penulis 58
Biodata Penyunting 60
Biodata Ilustrator 61

1 Lanskap Desa Trowulan

Mungkin sebagian teman-teman merasa asing dengan nama Trowulan. Ya, memang Trowulan adalah nama desa dan kecamatan di wilayah Kabupaten Mojokerto. Di dalam peta, letak Kabupaten Mojokerto, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jombang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Pasuruan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan Gresik, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Batu dan Malang. Nah, Trowulan berbatasan dengan Kabupaten Jombang. Tepatnya, di sebelah barat Kabupaten Jombang. Tidaklah sulit sebenarnya mencari Desa Trowulan karena terletak di jalan nasional kalau



Rumah di Kampung Majapahit, Trowulan (Foto: Landika)

hendak bepergian ke Solo atau Yogyakarta. Trowulan merupakan satu dari delapan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto.

Dahulu, masyarakat Trowulan sebagian besar bertani dan berkebun. Kalau melintasi daerah tersebut, yang tampak hanya hamparan padi. Namun, ada juga yang menanam tebu di kebun dan tanah kosong di sekitar rumah. Aku teringat masa kecilku, ketika Bapak (demikian aku menyebut ayahku) selalu bercerita sepulang dari musala.

Oh ya, namaku Lintang dan itu memang nama panggilanku di sekolah ataupun di rumah. Namaku sebenarnya panjang, yaitu Lintang Bumi Nusantara. Kata Bapak, nama adalah doa dari orang tua untuk anak agar kelak aku menjadi anak laki-laki yang selalu bersinar di bumi Nusantara. Kadang-kadang aku berpikir, *kok* namaku aneh di telinga, apalagi aku hanya anak desa. Aku memiliki adik perempuan bernama Bening Rizky Pawestri dan kata Bapak memiliki arti anak perempuan yang selalu baik hatinya. Aku bangga dengan orang tuaku. Mereka benar-benar panutan bagiku.

Aku memang tinggal di desa, tepatnya Desa Bejijong. Namun, orang-orang sekitar lebih mengenal Trowulan dan bukan nama desaku. Saat ini, aku bersekolah di salah satu SMP negeri yang tidak jauh dari rumah.

Sekolahku memang di desa, tetapi lumayan maju saat ini. Berbeda saat pertama kali aku diajak Bapak jalan-jalan naik sepeda *kebo* berkeliling desa dan menikmati suasana asri desa-desa di Trowulan. Bahkan, masa kecilku kuhabiskan bermain *gobag sodor* dengan teman-teman di halaman rumah Pak Bondan yang lumayan luas.

Trowulan juga dikenal banyak menyimpan jejak sejarah masa lalu. Kalau berada di Trowulan, akan kita jumpai situs bersejarah berupa candi, arca, gerabah, makam, patung, dan lain-lain. Trowulan telah dicalonkan menjadi Situs Warisan Dunia UNESCO sejak tahun 2009. Raffles Gubernur Belanda di tanah Jawa menjuluki Trowulan sebagai "kebanggaan Pulau Jawa" dan perlu diketahui bahwa Trowulan memiliki enam belas desa. Nama Trowulan identik dengan situs Kota Majapahit karena di kecamatan seluas 40,98 kilometer persegi itu banyak peninggalan Majapahit. Keberadan Kota Majapahit menurut Pigeaud, ahli sejarah dari Belanda, bersumber dari *Negarakertagama* karangan Empu Prapanca, yaitu sekitar tahun 1350.

Diduga di Trowulan tempat ibu kota Kerajaan Majapahit dan pada abad ke-14 dan ke-15 kawasan Trowulan termasuk kawasan permukiman yang padat penduduk.

2 Bermain Gobak Sodor

Bermain *gobag sodor* itu sehat. Permainan ini memerlukan keterampilan dan bergerak bebas. *Gobag sodor* biasa dikenal dengan istilah *galah asin* atau *galasin*. Kata *gobag sodor* berasal dari bahasa Inggris *go back through the door*. Karena sulit dalam mengucapkannya, permainan ini lebih dikenal adalah istilah *gobag sodor*. Arti *gobag sodor* adalah 'bergerak dengan bebas dan bertujuan melatih keterampilan'.

Awal mula permainan *gobag sodor* dilakukan oleh prajurit di zaman kerajaan dahulu sebagai latihan perang melawan musuh dan melatih keterampilan berperang dengan ombak. *Gobag sodor* ini terdiri atas dua tim, yaitu tim penjaga dan tim penyerang. Tiap-tiap tim terdiri atas 3—5 orang. Inti permainan ini adalah antartim saling menghadang secara bergantian agar lawan tidak berhasil melewati garis pembatas hingga bolak-balik. Untuk memenangkan permainan ini, jangan ada yang tertangkap penjaga dan semua lawan harus selamat di area yang sudah ditentukan. Lintang sering bermain *gobag sodor* bersama teman-temannya di lapangan dekat rumah Pak Bondan. Bermain *gobag sodor* memerlukan halaman yang luas. Selain menyehatkan, permainan yang kini tidak lagi

dikenal oleh anak-anak juga mengajarkan keterampilan adu strategi. Selain *gobag sodor*, Lintang juga sering bermain layang-layang. Apalagi jika musim kemarau tiba, bermain layang-layang sangat mengasyikkan.

3 Layang-layang Menembus Awan

Lapangan Desa Bejijong sore itu lumayan ramai. Ada beberapa anak yang bermain bola, ada pula yang sedang asyik bersepeda dan Lintang sedang asyik dengan layang-layangnya. Lintang tidak sendiri, ada Bayu dan Surya yang menemani.

Bermain layang-layang sudah biasa dilakukan anak-anak di Desa Bejijong. Mereka tidak begitu suka bermain gawai seperti anak-anak di kota besar. Hari libur sekolah biasanya mereka habiskan di lapangan. Kebersamaan dan kegembiraan anak-anak di Trowulan memang alami. Seperti halnya Lintang dan dua sahabatnya. Kali ini mereka bermain layang-layang bersama. Layang-layang mereka tidak terlalu besar, hanya ekornya yang panjang dan berwarna-warni. Lintang bersiul-siul memanggil angin. Seperti kebiasaan yang mereka lihat selama ini, kalau angin tidak berembus maka harus "dipanggil" dengan siulan. Bagi sebagian orang, ada yang memercayai bahwa siulan yang kencang akan memanggil angin untuk berembus. Sementara itu, Bayu mulai memegangi ujung layang-layang dan Surya menarik talinya. Layang-layang itu perlahan mulai naik, Surya berlari sambil menarik

tali. Bertiga mereka bersorak melihat layang-layangnya berada di udara. Sesekali Surya mengelap keringat di dahinya.

"Sini aku ganti yang pegang talinya!" sahut Lintang.

"Kamu istirahat dulu, sepertinya kamu kecapekan, Bay," ujar Surya menimpali. Bayu memberikan benang layang-layangnya kepada Lintang, sembari matanya terus menatap ke langit.

"Heee, lihat! Ada musuh. Sepertinya, mereka mendekati layang-layang kita," teriak Surya.

"Hati-hati, Lintang. Jangan kaubiarkan lepas layang-layang kita! Bila perlu jauhkan saja layang-layang kita darinya," sahut Bayu.

Lintang pun memainkan benang layang-layangnya. Ditariknya benang ke samping kiri agar layang-layangnya agak menjauh dari layang-layang musuh. Namun, angin bertiup sangat kencang. Layang-layang Lintang sulit dikendalikan. Semakin membubung naik seolah-olah menembus awan. Sementara itu, gulungan benang mereka semakin menipis. Buru-buru Lintang menarik layang-layangnya turun. Surya sibuk menggulung benang yang menjuntai ke tanah. Setelah angin berembus pelan, mereka memainkan layang-layangnya dengan duduk di tanah lapang. Sambil tertawa riang, mereka menggerak-gerakkan benang agar layang-layang tetap berada di awan. Senang sekali bisa menerbangkan layang-layang buatan sendiri.

Lintang tidak pernah lupa cara membuat layang-layang. Awalnya Bapak yang mengajarinya membuat layang-layang. Keesokan harinya, bersama dengan Bayu dan Surya, ia mencoba membuatnya sendiri. Bahan untuk membuat layang-layang antara lain bambu, kertas, dan benang. Bambu yang sudah disiapkan Bapak kemudian dibentuk sesuai dengan selera mereka bertiga. Bambu itu dilengkungkan membentuk angka 8. Lalu, kertas yang berwarna-warni mereka tempelkan dengan lem menutup bambu. Setelah itu, mereka membuat ekor layang-layang agak panjang. Jadilah layang-layang berbentuk ikan. Supaya tidak sobek, layang-layang itu mereka angkat dengan hati-hati. Sebelum diterbangkan, layang-layang itu diberi benang untuk penariknya. Sangat mudah membuat layang-layang. Ketiganya tersenyum puas dengan layang-layang buatan mereka.

4 Mengulik Perjalanan Sejarah Majapahit

Trowulan banyak menyimpan jejak sejarah. Hal ini banyak diketahui Lintang dari cerita Bapak dan juga Bu Tatik di sekolah. Kesempatan mengenal desanya lebih jauh tidak disia-siakan oleh Lintang. Lintang ingin membuktikan semua cerita yang pernah didengar.

Hari ini Lintang belajar di rumah karena siswa kelas 9 sedang ujian. Sekolah tempat Lintang bersekolah memang bukan sekolah sehari penuh atau *fullday* seperti sekolah di kota-kota. Siswa yang bela jar di sekolah tersebut, sebagian besar bertempat tinggal di Desa Trowulan, ada yang dari Bejijong, Jatipasar, dan lain-lain. Jadi, siswa di sekolah tersebut tidak banyak. Libur tiga hari ini dimanfaatkan Lintang untuk bersepeda dengan teman-temannya.

Setelah sarapan, Lintang sudah mengeluarkan sepeda yang dibelikan Bapak saat ulang tahunnya ke-11 kemarin. Walaupun bukan sepeda baru, kondisi sepeda Lintang masih bagus. Selain itu, bentuknya memang berbeda dengan sepeda-sepeda keluaran sekarang. Bapak sudah "menyulap" sepeda Lintang menjadi sepeda yang berbeda dengan teman-temannya. Ada keranjang kecil di depan yang biasa dipakai untuk menaruh tas sekolahnya. "Kring kring ..."

Lintang membunyikan bel sepedanya. Ya, sebelum dipakai, sepeda itu selalu dibersihkan dan dilap oleh Lintang.

"Lintang, Lintang, ayo kita berangkat sekarang," teriak Surya dan Bayu.

Di depan rumah terlihat Surya dan Bayu. Mereka menunggu Lintang keluar dari rumah. Lintang pun buru-buru menghampiri mereka.

"Sebentar ya, aku pamit kepada bapak dan ibuku dulu. Mereka masih di belakang," kata Lintang kepada temannya. Bergegas Lintang masuk mencari bapak dan ibunya. Lintang pun berpamitan, mencium tangan kedua orang tuanya.

"Hati-hati, Lintang! Jangan bergurau kalau di jalan," pesan Bapak kepada Lintang. Ibu mengingatkan Lintang untuk membawa bekal air minum dan jagung rebus kesukaan Lintang. Lintang pun menemui teman-temannya, Surya dan Bayu. Mereka bertiga lalu berpamitan kepada kedua orang tua Lintang seraya mencium tangan. Ya, mereka bertiga memang bersahabat sejak sekolah dasar. Rumah mereka berdekatan satu sama lain.

Matahari pagi ini cukup bersahabat, tidak terlalu panas menyengat. Sepanjang jalan yang dilalui, mereka berceloteh, bercerita tentang apa saja yang dilewati. Hari

ini mereka akan menuju ke Pendopo Agung Trowulan. Pendopo tersebut memang tidak jauh. Namun, jalan beraspal itu mulai ramai oleh kendaraan beroda dua dan beroda empat. Bahkan, kadang-kadang bus pariwisata juga sering melintasi jalan tersebut. Ketika sampai di sebuah kolam yang sangat besar, mereka bertiga menghentikan sepeda. Lintang menatap kolam yang sangat besar dan luas itu tanpa berkedip. Ia berdiri di pinggir kolam bersama ketiga temannya. Duduk bertiga membuka bekal makanan yang dibawa dari rumah.



Kolam Segaran (Foto: Landika)

"Wooow, kolam apa ini? Tampaknya seperti kolam pemancingan," gumam Lintang lirih. Sepanjang bibir kolam tersebut memang ada beberapa orang yang duduk membawa kail.

Sebagian besar bapak yang ada di sana membawa umpan dari rumah. Ada yang sudah mendapatkan beberapa ikan *wader* kecil di dalam ember plastiknya.

"Apa ini yang disebut Kolam Segaran, seperti yang pernah diceritakan Bapak waktu Lintang masih kecil dulu? Sebenarnya Bapak pernah beberapa kali memboncengnya melewati kolam ini. Namun, suasananya

sudah gelap karena pulang dari tempat pembuatan patung batu dan perunggu. Lintang tidak menyangka suasana pagi hari jauh lebih memesona. “Indah sekali kalau pagi hari.” Lintang tak henti menggumam takjub.

Cuaca pagi hari ini cerah. Panas matahari pagi tidak terlalu menyengat tubuh sehingga mereka bertiga bisa berlama-lama berada di pinggir kolam tersebut. Lintang terbawa pada cerita Bapak tentang Kolam Segaran tersebut.



Kolam Segaran (Foto: google.com)

Kolam Segaran merupakan salah satu dari 32 waduk/kolam kuno peninggalan Kerajaan Majapahit yang masih dapat dilihat saat ini. Kolam Segaran terletak di Desa Trowulan. Konon, yang menemukan kolam ini pertama kali adalah Ir. Henry Maclain Pont tahun 1926. Bahan bangunan Kolam Segaran terbuat dari bata yang direkatkan satu sama lain dengan cara digosokkan tanpa menggunakan semen atau kapur sebagai perekat. Kolam

Segaran berbentuk persegi panjang dan memiliki ukuran panjang 375 m dan lebar 125 m. Sementara itu, dinding kolam ini setinggi 3,16 m. Luas seluruh kolam sekitar 6 hektare.

Di sekitar Kolam Segaran, tepatnya di sebelah timur terdapat peninggalan-peninggalan kuno, seperti makam Putri Campa, Makam Panjang, dan Candi Menak Jingo. Di sebelah tenggara Kolam Segaran, terdapat saluran yang mengalirkan airnya ke kolam. Sementara itu, pada bagian barat terdapat pintu masuk dan terdapat tangga untuk turun ke kolam. Menurut cerita rakyat, pada masa kejayaan Majapahit, Kolam Segaran digunakan sebagai tempat rekreasi dan menjamu tamu dari luar negeri.

Dahulu diceritakan apabila acara menjamu telah selesai, semua peralatan seperti piring, mangkuk, dan sendok yang terbuat dari emas di buang ke kolam untuk menunjukkan betapa kayanya Kerajaan Majapahit. Namun, sejak adanya saluran keluar masuk serta luasnya kolam, diduga Kolam Segaran dahulu difungsikan sebagai waduk atau penampung air. Warga Desa Trowulan tidak akan kekeringan di musim kemarau dan Kolam Segaran saat ini sering dipakai orang memancing ikan.

Tidak jauh dari Kolam Segaran juga terdapat bangunan sejarah peninggalan Kerajaan Majapahit. Bangunan ini berwujud makam. Tepatnya, di bagian timur Kolam Segaran terdapat batu nisan yang merupakan

makam Putri Campa, permaisuri Raja Majapahit terakhir yang bernama Raja Brawijaya. Menurut cerita sejarah yang diketahui, Putri Campa pernah berpesan kepada Raja Brawijaya agar kelak ketika meninggal, ia dimakamkan secara Islam di daerah Sastrawulan yang kini dikenal dengan nama Trowulan. Wah, menarik juga menilik perjalanan sejarah Kerajaan Majapahit.

"Ayo, Lintang, kita lanjutkan perjalanannya. Kita sudah terlalu lama berada di tepi Kolam Segaran," ajak Bayu sambil menepuk pundak Lintang.

"Eh iya, ayooo," jawab Lintang terkaget dari lamunannya dan bergegas menemui teman-temannya yang sudah siap dengan sepeda.

Siapa yang tidak kenal nama Kerajaan Majapahit? Ya, kerajaan ini merupakan kerajaan terbesar di Nusantara dan satu-satunya kerajaan yang ingin mempersatukan wilayah-wilayah Nusantara. Raden Wijaya dikenal sebagai pendiri Kerajaan Majapahit. Ia merupakan raja pertama Majapahit yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana.

Pada awalnya, pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit berada di daerah Tarik karena wilayah tersebut banyak ditemui pohon maja yang buahnya berasa pahit sehingga kerajaan yang diperintah oleh Raden Wijaya itu kemudian dinamai Majapahit. Saat itu, Raden Wijaya sebagai raja dan memerintah tahun 1293--1309.

Tampuk pemerintahan kemudian digantikan oleh Kaligemet yang merupakan putra Raden Wijaya. Usia Kaligemet masih sangat muda ketika menjadi raja. Ia bergelar Jayanegara. Pada saat ia memerintah, banyak terjadi pemberontakan. Pada tahun 1328, Jayanegara tewas terbunuh. Setelahnya, Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Raja Patni, yaitu istri Raden Wijaya. Bersama Patih Gajah Mada, ia berhasil menegakkan kembali wibawa Majapahit dengan mengalahkan para pemberontak kerajaan. Raja Patni tidak lama memimpin Majapahit, ia mengundurkan diri dan menjadi seorang pendeta Buddha. Pemerintahan Kerajaan Majapahit kemudian diserahkan kepada Tribhuana Wijaya Tunggadewi. Saat ia memerintah bersama dengan Patih Gajah Mada, Majapahit tumbuh menjadi negara yang besar dan termasyur, baik di Nusantara maupun luar negeri.

Tribhuana Tunggadewi tidak lama memimpin Majapahit. Ia kemudian mengundurkan diri dan tampuk kekuasaan dilanjutkan oleh Hayam Wuruk. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mencapai masa kejayaan dan keemasan. Namun, sejak Patih Gajah Mada dan Raja Hayam Wuruk meninggal, Kerajaan Majapahit mengalami kegoncangan yang disebabkan oleh konflik saling berebut kekuasaan.

Terjadilah Perang Paregreg tahun 1403—1406. Perang ini dimenangkan oleh Wikramawardhana dan kemudian menyatukan kembali Majapahit.

Wikramawardhana memerintah hingga tahun 1429 dan kemudian digantikan oleh Suhita, putri keduanya (1429—1447). Silih berganti perombakan pemerintahan Majapahit. Namun, Majapahit sudah kehilangan masa kejayaan. Kondisi Kerajaan Majapahit sudah rapuh seiring muncul dan berkembangnya pengaruh Islam di daerah pesisir utara Jawa sampai akhirnya kekuasaan Majapahit tidak dapat dipertahankan lagi.

5 Tentang Buah Maja yang Pahit

Ketika membicangkan Majapahit, tentu tak menarik jika melupakan pohon maja yang bersejarah. Lintang bersama teman-temannya melanjutkan perjalanan menyusuri peninggalan Kerajaan Majapahit yang lain. Mereka berhenti sebentar di Pusat Informasi Majapahit. Tempat ini dahulunya disebut Museum Majapahit. Tempat yang sangat luas dan banyak ditumbuhi pohon besar. Salah satunya adalah pohon yang buahnya banyak menggelantung di area Pusat Informasi Majapahit tersebut.

Mereka tertarik melihat pohon yang berbuah besar banyak menggelantung. Pohon itu tidak terlalu tinggi sehingga mudah untuk meraih buahnya. Buah berwarna hijau itu benar-benar menarik perhatian Lintang, Bayu, dan Surya. Mereka memungut satu buah yang jatuh di bawah pohon. Sambil duduk di rerumputan, mereka mencoba mencari tahu nama buah tersebut. Kulit buah itu sangat keras dan tidak berbau. Buah yang berbentuk bulat dan berwarna hijau itu tidak banyak mereka temukan. Rasa ingin tahu yang sangat besar membuat ketiganya bertanya kepada penjaga parkir di pintu masuk Pusat Informasi Majapahit. Namanya Pak Marto,



Buah Maja (Foto: Landika)

badannya tinggi besar, tetapi sangat ramah.

"Buah apa ini, Pak? Di desa saya tidak ada buah semacam ini? Bisa dimakan ya?" tanya Lintang bertubi-tubi karena rasa ingin tahunya sangat besar.

"Jangan dimakan! Buah ini berasa pahit, sangat pahit. Kalian pasti tidak suka," jelas Pak Marto. Lintang, Bayu, dan Surya seakan tak percaya dengan penjelasan Pak Marto.

Kok ada buah yang tidak boleh dimakan, lalu mengapa pohon itu ditanam di sekitar museum? Masih dengan perasaan heran, ketiga anak tersebut mendengarkan penjelasan Pak Marto. Buah yang berasa pahit itu namanya buah maja. Dinamai buah maja karena nama pohon itu maja dan memang jarang ditanam karena rasa buahnya yang pahit dan tidak dapat dimakan.

Selama ini maja dikenal sebagai tanaman perdu dengan buahnya yang berwarna hijau, kulitnya sangat keras dan daging buahnya sangat tidak enak dimakan. Masyarakat Trowulan sering menyebut *berenuk*, *brenuk*,

atau *bernuk*. Buah maja dapat tumbuh di dataran rendah, terutama di kawasan yang beriklim sangat kering.

Asal-usul cerita buah maja adalah ketika Raden Wijaya membawa anak buahnya membuka wilayah di Tarik dan mereka merasa haus dan lapar. Ketika menjumpai buah maja yang besar-besar di pohon, mereka langsung mengambil dan memakannya. Namun, mereka terkejut ketika buah yang dimakan itu berasa pahit sehingga seketika mereka berteriak, "Pait, pait." Raden Wijaya lalu memberi nama daerah tersebut Majapahit. Cerita selengkapnya begini.

Alkisah, pada saat itu Kerajaan Singasari dipimpin oleh Raja Kertanegara. Raja didatangi salah satu utusan dari negari Cina yang memberi pesan agar Raja Kertanegara menyerahkan kerajaannya. Jika tidak, akan terjadi serangan Cina. Namun, Raja Kertanegara tidak gentar sedikit pun. Pada saat bersamaan, Kerajaan Singasari mendapat serangan dari Kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Jayakatwang. Karena merasa tidak siap dengan serangan dari tentara Kediri, Kerajaan Singasari pun hancur. Pada saat itu, putra mahkota Kerajaan Singasari, yaitu Raden Wijaya berhasil melarikan diri. Raden Wijaya bersembunyi di tempat yang aman. Ia menyiapkan strategi untuk merebut kembali kerajaannya.

Raden Wijaya beserta pengikutnya yang setia

melakukan perjalanan ke Hutan Tarik (sekarang ini wilayah perbatasan Mojokerto-Sidoarjo). Nah, pada saat itu ada seorang tentara yang merasa haus dan lapar mencoba memakan buah maja yang banyak ditemukan di hutan tersebut. Alangkah terkejutnya prajurit itu karena buah maja yang dimakan itu berasa pahit. Seketika itu, Raden Wijaya menamai daerah tersebut *Majapahit*.

6 Pendopo yang Tampak Agung

Akhirnya, Lintang dan teman-temannya sampai di tempat yang dituju. Ya, tempat bersejarah lainnya yang berada di kawasan Trowulan. Bangunannya tidak berwujud candi atau gapura, tatapi berupa sebuah pendopo. Namanya Pendopo Agung. Letaknya di Desa Sentonorejo. Dinamakan pendopo karena memang bentuknya menyerupai rumah, tetapi tidak memiliki pintu. Bangunan pendopo terbuka tanpa sekat dan batas dan biasanya dipakai untuk pertemuan. Dahulu disebut Pendopo Majapahit karena merupakan pusat Kerajaan Majapahit.

Tepat di belakang pendopo terdapat batu miring yang merupakan tempat Patih Gajah Mada membacakan ikrar Sumpah Palapa. Ada pula tempat pertapaan dan makam Raden Wijaya, raja di Majapahit waktu itu.

Di Kompleks Pendopo Agung terdapat tonggak yang menancap di tanah dengan kemiringan 60 derajat. Konon, tonggak ini pernah digunakan sebagai tonggak tempat mengikat gajah dan kuda kendaraan Gajah Mada. Bangunan utama, yaitu pendopo berbentuk joglo. Ada patung Gajah Mada di sebelah kiri gapura. Banyak pohon beringin tumbuh di sekitar pendopo. Pohon beringin ini berdaun

lebat sehingga halaman di sekitar Pendopo Agung sangat sejuk. Di atas makam terdapat dua payung bertangkai panjang dan sebuah lukisan yang menggambarkan kekuatan bumi, air, api, dan cahaya menghiasi dinding di sisi makam. Masyarakat setempat meyakini bahwa makam tersebut adalah tempat bersemadi Gajah Mada.

Setelah bersepeda yang cukup melelahkan, Lintang, Bayu, dan Surya memutuskan untuk beristirahat sejenak di dalam Pendopo Agung. Suasana di pendopo memang sejuk karena angin semilir selalu berembus. Siang itu, suasana pendopo cukup ramai. Banyak sepeda motor dan mobil terpakir di halaman depan pendopo. Kebanyakan pengunjung ingin mengetahui lebih banyak tentang sejarah Kerajaan Majapahit. Nah, bukti sejarah itu bisa didapatkan dari situs yang ada di halaman



Pendopo Agung (Foto: google.com)

belakang pendopo. Banyak yang tidak menyangka bahwa di desa yang jauh dari keramaian ibu kota ternyata menyimpan sejarah besar Kerajaan Majapahit.

Saat ini pendopo memang menjadi tempat pengunjung untuk beristirahat. Bahkan, banyak yang menjadikan tempat bersejarah ini untuk berswafoto. Lintang dan teman-temannya hanya mengamati tingkah mereka.

Selain di Pendopo Agung, ada pula tempat



Taman Rusa di PendopoAgung
(Foto: google.com)

bersejarah yang juga merupakan jejak Majapahit. Semua itu terekam dan terdapat jejaknya di Trowulan. Salah satunya adalah yang disebut Siti Inggil. Petilasan yang dahulu dikenal dengan nama Lemah Geneng ini berada di Dusun Kedungwulan, Bejijong. Masyarakat meyakini bahwa di dalam kompleks bangunan makam tersebut bukan jenazah Raden Wijaya, melainkan hanya abu dari jenazahnya yang dibakar karena di zaman Majapahit yang ada adalah agama Hindu. Masyarakat pada zaman itu mengenal istilah *mukso*

atau menghilang atau diperabukan. Abu inilah yang kemudian disimpan di candi ataupun dilarung di laut.

Siti Inggil merupakan petilasan Raden Wijaya yang kala itu bergelar Kertarajasa Jayawardhana. Di antara beberapa bangunan yang terdapat di Komplek Siti Inggil terdapat sanggar pamujan atau tempat pemujaan yang dipakai Raden Wijaya untuk melakukan semadi atau bertapa. Di tempat itulah Raden Wijaya mendapatkan *wahyu keprabon* atau mendapatkan wangsit untuk mendirikan Kerajaan Majapahit. Bangunan Sanggar Pamujan ini tidak pernah dipugar, hanya diperkokoh agar tidak rusak atau roboh mengingat sudah berabad lamanya berdiri. Seiring perkembangan zaman, Siti Inggil ini banyak dikunjungi masyarakat kelas menengah sampai pejabat untuk sekadar melihat dan menghormati tempat bersejarah dari sebuah kerajaan yang berhasil mempersatukan Nusantara.

7 Tentang Patih Gajah Mada

Kebesaran Kerajaan Majapahit tidak dapat dipisahkan dengan peran mahapatihnya. Seperti kita ketahui, pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk, Gajah Mada adalah patih yang berhasil membawa Kerajaan Majapahit mencapai zaman keemasan. Wilayah kekuasaan Majapahit sangat luas melebihi luas wilayah Republik Indonesia. Hampir semua kepulauan di Indonesia berada dalam kekuasaan Majapahit. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kegigihan Gajah Mada.

Sumpah Palapa yang diucapkan benar-benar ia laksanakan. Gajah Mada adalah panglima perang dan patih Kerajaan Majapahit yang sangat berpengaruh pada zaman itu. Gajah Mada terkenal dengan sumpahnya, yaitu Sumpah Palapa, yang tercatat dalam Kitab Pararaton.

Sumpah Palapa adalah suatu pernyataan/sumpah yang dikemukakan Gajah Mada pada saat dilantik menjadi Patih Majapahit (1336 Masehi). Dalam sumpah tersebut, Gajah Mada mengatakan tidak akan makan atau puasa sebelum berhasil menyatukan Nusantara. Begini isi lengkap sumpah Gajah Mada dalam bahasa Jawa Kuno.

Sira Gajah Mada pepatih amungkubumi tan ayun amukti palapa, sira Gajah Mada: Lamun huwus kalah nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompu, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana ingsun amukti Palapa.

Jika dialihbasahakan, sumpah itu berarti "Saya, Gajah Mada sebagai patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa, Gajah Mada berkata bahwa bila telah mengalahkan (menguasai) Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa, bila telah mengalahkan Gurun, Seram, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa."



Patung Mahapatih Gajah Mada
(Foto: google.com)

Selama menjadi mahapatih, Gajah Mada berhasil menundukkan negara-negara di luar wilayah Majapahit, terutama negara-negara di seberang lautan, yakni Gurun (Lombok), Seram, Tanjungpura (Kalimantan), Haru (Sumatera Utara), Pahang (Malaya), Dompo, Bali, Sunda, Palembang (Sriwijaya), dan Tumasik (Singapura). Bahkan, dalam Kitab Negarakertagama, masih banyak negara yang dinyatakan dalam sumpah Nusantara tersebut.

Gajah Mada pada akhirnya menarik diri dari kehidupan duniawi setelah adanya Perang Bubat. Ia memilih hidup sebagai pertapa di Madakaripura, yaitu wilayah pedalaman Probolinggo hingga akhirnya wafat tahun 1364.

Banyak hal yang dapat dipelajari dan menginspirasi para pemimpin saat ini dari kepemimpinan dan kesetiaan Gajah Mada sebagai mahapatih, yakni idealisme, kemauan untuk menempa diri dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman (kompetensi), kemampuan di dalam menganalisis suatu masalah dan memecahkan masalah, ketegasan dalam mengambil keputusan, kewibawaan, dan komitmen untuk menyatukan Nusantara.

Sebagai salah satu tokoh utama dan mahapatih terkenal di Kerajaan Majapahit, nama Gajah Mada sangat

terkenal bagi masyarakat Indonesia. Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, sering menyebut bahwa Sumpah Palapa atau sumpah Gajah Mada sebagai inspirasi dan bukti bahwa bangsa ini dapat bersatu, meskipun meliputi wilayah yang luas dan budaya yang berbeda-beda. Salah satu universitas terbesar di Jawa, yaitu Universitas Gajah Mada (UGM) adalah universitas negeri yang dinamai sesuai dengan nama tersebut. Demikian pula, pemberian nama untuk satelit telekomunikasi Indonesia yang pertama kali ada dan memiliki peran sebagai pemersatu telekomunikasi rakyat Indonesia, yaitu Satelit Palapa. Selain itu, banyak kota dan kabupaten memakai nama Gajah Mada untuk menarik perhatian dan mengingat jasa pahlawan dari Majapahit tersebut.

8 Candi dan Gapura yang Mempesona

Lintang masih ingat, sore itu ia dibonceng Bapak menyusuri jalan setapak desa. Sepanjang jalan yang dilewati, matanya tak pernah lepas dari bangunan yang terdiri atas tumpukan batu bata dan itu sangat menarik. Bapak tak henti-hentinya bercerita. Bapak menghentikan *sepeda kebo*-nya sesampai di bangunan yang terdiri atas tumpukan batu bata tersebut.

"Ini namanya Candi Brahu," kata Bapak kepada Lintang yang duduk di sampingnya.

"Candi Brahu ini yang letaknya paling dekat dengan rumah kita," sambung Bapak.

"Iya Pak, Lintang selalu melihat candi ini setiap bermain-main di halaman rumah Pak Bondan."

Bapak melanjutkan ceritanya kepada Lintang tentang candi-candi di sekitar tempat tinggal mereka. Candi Brahu ini merupakan satu dari sekian banyak candi yang ada dan tersebar di Trowulan. Candi Brahu berasal dari nama *waharu* atau *warahu*. Candi ini ada sejak abad ke-14. Konon tinggi candi ini 25,7 meter dengan panjang candi 15 meter dan lebar 22,5 meter. Candi Brahu merupakan candi tertinggi di Jawa Timur.

“Bagaimana, Lintang? Kita keliling lagi yuk,” kata Bapak mengagetkan Lintang.

“Oh, iya Pak.”

“Kamu *kenapa*? Dari tadi Bapak perhatikan, kamu melamun menatap ke candi itu,” tanya Bapak.

“Lintang kagum saja, Pak.”

Pikiran dan hatinya penuh dengan pertanyaan yang menderu-deru. Ia membayangkan kehebatan orang-orang yang membangun candi tersebut. Beratus tahun bangunan itu berdiri, tampak masih kokoh. Lintang merasa bangga menjadi bagian warga Desa Bejijong, Trowulan. Hanya di Trowulan banyak dijumpai bangunan candi. Lintang kemudian cepat beranjak dari lamunannya dan berjalan menuju Bapak yang sudah menunggu. Berdua mereka melanjutkan obrolan dan cerita tentang candi-candi. Lintang dengan penuh minat mendengarkan cerita Bapak. Tidak terasa mereka sampai di candi yang bentuknya berbeda.

“Ini candi apa, Pak? *Kok* bentuknya tidak menjulang seperti candi yang tadi. Bangunannya juga ada kolam. Apa ini juga termasuk candi?” beruntun tanya Lintang kepada Bapak. Dengan sabar dan panjang lebar, Bapak memberi penjelasan tentang Candi Tikus yang ada di depannya kepada Lintang.

Konon menurut masyarakat desa setempat, saat ditemukan, Candi Tikus menjadi sarang tikus. Bentuknya memang unik dan menarik karena dikelilingi kolam. Bangunan candi ini berukuran 29,5 meter x 28,25 meter dan berbentuk segi empat. Saat ditemukan bangunannya tertimbun tanah. Namun, menurut ahli, Candi Tikus ini dahulu dipakai sebagai tempat pengelolaan sumber air untuk keperluan rakyat Trowulan. Candi Tikus ini juga dikenal karena memiliki *patirthaan*, yaitu sejenis kolam.

Tanpa terasa hari sudah senja, matahari sudah tak tampak lagi. Bapak mengajak Lintang pulang.

"Sudah sore, Mas. Ayo kita pulang," kata Bapak kepada Lintang. Bapak memang membiasakan memanggil Lintang dengan sebutan *mas* sehari-hari di rumah.

"*Kok* buru-buru, Pak, tetapi kita besok ke sini lagi 'kan, Pak?" tanya Lintang sambil bergegas naik di boncengan sepeda bapaknya.

"Iya, besok Bapak ajak kamu berkeliling lagi. Jangan khawatir, Mas."

"Pasti ibu dan adikmu sudah menunggu kita," ujar Bapak menutup cerita dan janji sambil mengayuh sepeda.

Lintang dengan terkantuk-kantuk menikmati perjalanannya hari ini. Masih banyak tempat di desanya yang belum ia ketahui. Masih banyak candi dan keindahan yang belum terekam di pikirannya. Lintang

masih menunggu cerita-cerita menarik itu. Ia tak sabar menungggu hari-hari berganti. Cerita Ibu Tatik tentang kebesaran Kerajaan Majapahit terus terngiang di pikirannya.

"Besok, Bapak ajak mas keliling desa lagi, ya. Sekarang kamu bantu adikmu belajar, ya," kata Bapak kepada Lintang seusai salat berjamaah di rumah.

Keesokan harinya, Lintang penuh semangat bangun pagi, membersihkan kamar tidur, dan membantu membersihkan halaman depan. Ada Bening, adiknya, yang juga sedang menyapu. Lintang dan Bening memang rajin bangun pagi. Biasanya setelah salat Subuh mereka belajar, tetapi karena hari ini libur sekolah, Lintang membantu pekerjaan di rumah.

Hari ini, Lintang menagih janji Bapak untuk mengenalkan bangunan bersejarah lain yang ada di Trowulan. Setelah sarapan, Bapak mengeluarkan *sepeda kebo*. Lintang juga mengeluarkan sepedanya.

Udara pagi Trowulan sangat segar, pucuk tanaman tebu terlihat enggan menari. Sambil mengayuh sepeda, Bapak mulai bercerita tentang bangunan candi lain yang belum Lintang ketahui. Kali ini mereka menuju Desa Jambumente, Trowulan. Ada Candi Gentong yang berada di sebelah timur, kurang lebih 360 m dari arah Candi Brahu.

Penelitian Maclaine Pont menyebutkan bahwa Candi Gentong merupakan salah satu dari tiga candi (Candi Gedong, Candi Tengah, Candi Gedong) yang berderet dengan arah bujur barat ke timur. Namun, kedua candi lain tersebut sudah tidak tampak lagi. Dalam tulisan Verbeek (tahun 1889), Candi Gentong masih terlihat bangunannya, tetapi pada tahun 1907 terdapat dalam tulisan Knebel, Candi Gentong sudah tidak tampak dan hanya berupa gundukan. Usaha pelestarian telah dilakukan tahun 1995—2000. Saat ini, struktur Candi Gentong I dan Gentong II sudah menampakkan hasil usaha pelestariannya.

Bangunan Candi Gentong I sangat menarik. Cirinya belum dijumpai pada bangunan kuno lainnya. Bangunan itu tersusun terdiri atas tiga buah struktur bata berdenah bujur sangkar. Candi Gentong II berdenah bujur sangkar berukuran 7,10 x 7,10 m dikelilingi beberapa bangunan lain yang berdasar sisa struktur menunjukkan jumlah tujuh buah dengan posisi kedelapan penjuru mata angin, kecuali mata angin utara. Keadaan Gentong II yang terletak di sebelah utara Gentong I hanya tersisa bagian kaki dan sumurnya. Candi Gentong adalah mandala stupa, yaitu pembagian ruang yang terdiri atas pusat dan dikelilingi oleh ruangan-ruangan lain yang lebih kecil. Setelah puas melihat keunikan bangunan Candi Gentong, mereka melanjutkan perjalanannya.

Kali ini Lintang melihat bangunan megah, kokoh, tetapi tidak menyerupai bangunan candi sebelumnya. Di papan penunjuk arah, Lintang sempat membaca bahwa bangunan ini bernama Gapura Bajang Ratu. Gapura ini terlihat ketika memasuki Trowulan. Tepatnya berada di Desa Temon. Dengan menilik gapura ini terlihat bahwa bangunan ini merupakan pintu gerbang tipe paduraksa, yaitu gapura yang memiliki atap. Bahan utama gapura ini adalah bata, kecuali lantai tangga dan pintu yang terbuat dari batu andesit. Bangunan gapura ini berukuran 11,5 m x 10,5 m dan tinggi 16,5 m. Gapura Bajang Ratu memiliki sayap dan pagar tembok di kedua sisinya. Pada kaki gapura terdapat hiasan panil yang menggambarkan cerita Sri Tanjung.

Nama Bajang Ratu pertama kali disebut Oudheikunding Verslag (OV) tahun 1915. Gapura Bajang Ratu banyak dihubungkan dengan wafatnya Raja Jayanegara tahun 1328.

Fungsi Gapura Bajang Ratu diperkirakan sebagai pintu masuk ke sebuah bangunan suci untuk memperingati wafatnya Raja Jayanegara yang tertulis dalam kitab *Negarakertagama* dan disebut kembali oleh Dewa Wisnu 1328 Saka. Dugaan ini didukung dengan adanya relief Sri Tanjung dan Sayap Garuda yang mempunyai arti 'lambang pelepasan'. Pendirian Gapura Bajang Ratu tidak

diketahui pasti. Adanya relief Ramayana, relief binatang bertelinga panjang, dan relief naga diperkirakan Gapura Bajang Ratu berasal dari abad XIII—XIV.

Selain Gapura Bajang Ratu, di Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan juga terdapat bangunan megah yang dikenal dengan Gapura Wringin Lawang. Hal ini dituliskan oleh Raffles dalam *History of Java I* tahun 1815 yang disebutnya dengan Gapura Jati Pasar. Namun, berdasar cerita Knebel dalam tulisannya tahun 1907, ia menyebutnya sebagai Gapura Wringin Lawang. Gapura ini berbentuk candi bentar (candi terbelah dua) dengan ukuran 13 m x 11,5 m dan tinggi 15,50 m. Di dalam gapura tersebut ditemukan empat belas sumur yang berbentuk silinder dan kubus. Gapura Wringin Lawang menghadap ke arah barat dan berfungsi untuk memasuki sebuah kompleks bangunan.

Ketika memasuki kawasan Gapura Wringin Lawang, terasa angin sejuk dan suasana yang segar karena terdapat taman yang luas mengapit gapura tersebut. Terasa sekali udara bersih dan desau angin yang berembus dari persawahan sekitar. Dahulu, Gapura Wringin Lawang adalah gerbang Kerajaan Majapahit yang lokasinya berdekatan dengan sungai. Sementara itu, gerbang kedua terletak berseberangan di sekitar Candi Brahu. Candi ini sangat luar biasa



Candi Brahu (Foto: Landika)



Candi Gentong I dan II
(Foto: Landika)



Candi Tikus (Foto: Landika)

karena bangunan ini terdiri atas tumpukan bata dan berdiri kokoh serta menjulang tinggi tanpa semen dan rangka besi. Seiring perkembangan Trowulan sebagai desa wisata sejarah, Gapura Wringin Lawang sering digunakan sebagai salah satu tempat pertunjukan seni daerah dan menjadi tempat wisata sejarah di Mojokerto.

***

Kehidupan religius pada masa Majapahit mencapai tahap perkembangan yang belum pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya, yaitu adanya penyatuan antara agama Siwa-Buddha. Kehadiran Islam mewarnai ragam agama yang berkembang di Majapahit. Tidak kurang dari tiga puluh nisan/makam ditemukan di kompleks permakaman di Troloyo dan sebagian besar makam tersebut memuat tanggal antara rentang waktu 1356—1475. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam telah ada sejak Majapahit berada di puncak kejayaan. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit telah menunjukkan diri sebagai negara yang terbuka dan masyarakatnya hidup dengan berbagai aliran keagamaan secara berdampingan dan damai.

Masyarakat Majapahit adalah masyarakat yang heterogen, khususnya yang berkaitan dengan bidang sosial, ekonomi, dan agama. Pada masa itu, masyarakat Majapahit sudah mengenal adanya stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial masyarakat Majapahit yang berlatar belakang agama Hindu dan Buddha dikaitkan dengan catur asrama dan catur warna. Catur asrama adalah empat tingkatan atau jenjang hidup yang terdiri atas *brahmacari* (masa mencari ilmu pengetahuan), *grhasta* (masa berumah tangga), *wanaprasta* (masa mengundur-kan diri dari kehidupan duniawi), dan masa *sanyasa* atau *bhiksuka* (masa melepaskan diri dari keduniawian). Catur warna adalah empat golongan fungsional masyarakat Hindu. Brahmana adalah kelompok masyarakat yang berperan memberikan tuntunan moral atau menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Ksatrya adalah kelompok masyarakat yang bertugas dalam bidang pemerintahan yang memiliki tanggung jawab ketatanegaraan. Waisya adalah golongan masyarakat yang mempunyai fungsi sebagai penyelenggara kesejahteraan material melalui perekonomian. Sudra adalah golongan masyarakat yang mengandalkan penyediaan jasa tenaga sebagai pekerja. Adanya perbedaan golongan ini disebabkan oleh Triguna yang terdiri atas *sattyam* (kebenaran), *rajas* (nafsu), dan *tamas* (malas) yang melatarbelakangi setiap sifat manusia dan bukan kelahirannya.

Trowulan kaya akan bangunan sejarah bernapaskan Hindu dan Buddha. Namun, ada pula tempat wisata religi umat Islam yang sering dikunjungi. Namanya Makam

Troloyo dan terletak di Desa Sentonorejo. Menurut Prof. Poerwadarminta, Troloyo berasal dari kata *setra* dan *pralaya*. *Setra* memiliki arti 'tegal atau tanah lapang', sedangkan *pralaya* atau *laya* berarti 'rusak atau mati'. Kedua kata tersebut disingkat menjadi *tralaya* yang berarti 'tanah lapang untuk orang mati' atau makam.

Adanya Makam Troloyo semakin menguatkan terpeliharanya keanekaragaman budaya dan agama di Kerajaan Majapahit, serta adanya rasa saling menghormati dan tenggang rasa antara agama yang satu dan agama yang lain. Dahulunya, tempat ini adalah sebuah hutan pakis seluas 2 kilometer. Adanya komunitas muslim di Kerajaan Majapahit dituliskan juga dalam *Ying-Yai Sheng-Lan* yang ditulis oleh Mahuan pada tahun 1416. Dalam buku *The Malay Annals of Semarang and Cirebon* yang diterjemahkan oleh HJE de Graaf disebutkan bahwa utusan-utusan Cina dari Dinasti Ming pada abad XV yang berada di Majapahit kebanyakan muslim.

Bukti kepurbakalaan Islam di bekas Kerajaan Majapahit ini sangat menarik perhatian para peneliti pada saat itu. Salah satunya P.J. Veth, Verbeek, Knebel, dan Krom. Peneliti selanjutnya adalah Dr. LC. Damais yang mengatakan bahwa makam di Troloyo meliputi jangka waktu 1368—1611. Ada beberapa nama keluarga Kerajaan Majapahit yang beragama Islam dan dimakamkan di Troloyo, yaitu Putri Kencana Wungu dan Dewi Anjasmoro.

Saat ini, Makam Troloyo dipercaya sebagai makam dari Syech Jumadil Kubro. Beliau adalah kakek dari Sunan Ampel. Setiap malam Jumat, Makam Troloyo banyak dikunjungi umat muslim.

***

Trowulan benar-benar lengkap dengan budaya. Kreativitas masyarakat Desa Bejijong den sekitarnya menginspirasi pembuatan patung Buddha Tidur. Patung yang dahulu hanya dijadikan sebagai alat pemujaan oleh golongan agama tertentu kini seiring perkembangan zaman bisa menjadi sarana media promosi.

Indonesia memiliki beragam jenis patung. Patung-patung ini biasanya menyimpan sejarah besar. Salah satunya adalah Patung Buddha Tidur. Patung yang dibangun di Kompleks Vihara Majapahit hanya terdapat di Trowulan dan Bogor. Patung Buddha Tidur yang berada di Trowulan merupakan patung terbesar di Indonesia dan menempati urutan ketiga setelah Thailand dan Myanmar.

Patung Buddha Tidur di Trowulan, Mojokerto memiliki ciri antara lain:

(1) menggambarkan Buddha Gautama;
(2) memiliki panjang 22 meter, lebar 6 meter, dan tinggi 4,5 meter;
(3) terbuat dari beton;

(4) dibuat tahun 1993 oleh YM Viryanadi, perajin patung asal Trowulan;
(5) seluruh bagian patung dicat kuning keemasan, sedangkan bagian bawah patung terdapat relief-relief;
(6) posisi tubuh patung miring ke arah selatan dan kepala bersandar di atas bantal yang disangga menggunakan lengan kanan; dan
(7) terdapat kolam air yang ditumbuhi teratai di dekat patung.

9 Tentang Patung Batu dan Cor Perunggu yang Mendunia

Bapak memang kepala keluarga yang sabar dan bertanggung jawab terhadap keluarga kecilnya. Pekerjaan tetap Bapak adalah perajin patung batu. Namun, untuk menambah penghasilan juga membantu pekerjaan di sawah, sejak belum menikah, Bapak sudah menjadi perajin patung batu. Hasil karya Bapak sudah banyak tersebar di Indonesia, bahkan di mancanegara. Nama besar Majapahit sangat menginspirasi bakat yang dimiliki orang tua Lintang. "Dibutuhkan keuletan dan ketangguhan fisik menjadi perajin patung batu, selain jiwa seni," kata Bapak kepada Lintang.

Trowulan tidak hanya kaya akan peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit, tetapi juga menjadi sumber inspirasi masyarakatnya untuk berkarya. Tak terkecuali para pemahat patung yang sebagian besar warga Desa Bejijong, Desa Jatipasar, dan Watesumpak.

Kerajinan patung di Trowulan menjadi salah satu kerajinan yang menjadi suatu keahlian sebagian warga di Trowulan. Kerajinan kriya tiga dimensi masih terjaga hingga saat ini. Beberapa perajin tersebar di Desa Bejijong, Jatipasar, dan Jatisumber. Sebagian besar penduduk desa

masih menggantungkan hidup pada kerajinan patung batu ini. Berbagai macam patung diproduksi oleh perajin patung ini, antara lain patung Buddha Tidur, Wisnu, dan Syiwa. Ukuran patung yang dibuat pun beragam, ada yang berukuran hanya 15 cm hingga paling besar berukuran 4 m. Jika patung yang dibuat besar, pembuatannya di tempat pemesan dengan bahan yang sudah disediakan. Oleh karena itu, para perajin patung batu tersebut menerima pesanan patung ukuran sedang saja. Hal ini disebabkan kendala transportasi dan bahan baku.



Kerajinan Patung Cor dan Batu
(Foto: google.com)

Ada dua produksi patung yang dikenal di Trowulan, yakni patung cor dan patung batu. Perbedaan ini bergantung pada bahan baku yang digunakan. Patung cor terbuat dari campuran pasir dan semen yang dicetak, sedangkan patung batu terbuat dari batu hitam (andesit) dan batu hijau. Patung batu lebih tahan lama jika dibandingkan dengan patung cor dan batu hijau.

Karena proses pembuatan patung yang dipahat, harganya lebih mahal jika dibandingkan dengan yang lain. Patung batu hitam ukuran 20 cm hingga 4 m dihargai 500 ribu hingga 20 juta per buah. Patung ini mahal karena proses pembuatannya juga lama. Satu buah patung batu hitam ukuran 4 meter, proses pembuatannya bisa sampai satu bulan. Namun, masyarakat desa di Trowulan perlu bangga karena hasil pahatan patung batu ini sudah menembus pasar internasional, yaitu Korea, Jepang, Hongkong, Malaysia, India, Thailand, Australia, Belanda, Jerman, dan Amerika.

Jenis patung yang biasa dikirim ke Bali berwujud patung kuda, Dewa Syiwa, dan patung Hindu/Buddha lainnya. Untuk pengiriman patung batu ke luar negeri, banyak berwujud patung untuk taman dan lebih modern. Ciri khas patung batu Trowulan, yakni sisi atau bagiannya tidak ada yang disambung dengan besi beton atau perekat semen. Patung batu dari Trowulan selalu terbuat dari batu utuh.

Kendala yang sering dihadapi perajin patung batu adalah curah hujan yang tinggi yang menyebabkan bencana alam di sejumlah daerah, seperti Kediri, Pacitan, dan Denpasar. Akibat bencana tersebut, proses produksi dan pengiriman patung batu terkendala. Bahan dasar patung batu memang didatangkan dari Pacitan, yakni

perbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Pada musim hujan, biasanya para penambang batu lebih banyak berladang. Namun, ketika musim kemarau banyak yang menambang batu.

Jumlah perajin patung batu di Kawasan Majapahit ini lumayan banyak. Hasil karya mereka patut dibanggakan. Alat yang digunakan para perajin patung batu itu antara lain gerinda tangan, palu, pahat baja, dan masih ada alat lainnya. Saat ini, para perajin patung batu bisa memasarkan patungnya secara daring atau *online*. Persaingan dalam dunia usaha selalu ada. Trowulan bukan lagi satu-satunya tempat bagi perajin patung batu untuk memproduksi patung batu. Sekarang di daerah Batu juga terdapat para perajin batu. Kabupaten Tulungagung juga menjadi sentra perajin batu marmer.

Lintang sangat bangga dengan profesi Bapak sebagai pemahat patung. Sejak kecil, ia sering diajak Bapak ke tempat kerjanya. Ya, tempat kerja Bapak terletak tidak jauh dari rumah. Bapak tidak bekerja sendiri. Ada tiga orang temannya yang ikut membantu.

Cara pembuatan patung batu memerlukan keahlian khusus. Pertama, batu besar yang masih utuh dipotong-potong sesuai dengan pesanan. Bahan baku pembuatan patung tersebut berasal dari Kediri dan Pacitan. Batu hijau kualitasnya lebih jelek jika dibandingkan dengan

batu hitam. Setelah dipotong-potong, batu itu dipahat dengan alat khusus. Ada dua cara untuk memahat. Pertama, batu dipahat sesuai dengan pesanan dengan meniru gambar. Kedua, batu itu dipahat sesuai dengan inspirasi dan kreativitas pemahat.

Bapak sangat teliti dalam membuat detail-detail pahatan patung sehingga patung hasil pahatannya sangat mirip dengan bentuk aslinya. Setelah proses memahat selesai, patung batu tersebut digosok menggunakan kertas gosok. Bahkan, kalau ada pesanan yang harus segera diselesaikan, Bapak harus lembur dan pulang larut. Namun, Lintang tidak melihat lelah di wajah Bapak. Di rumah, Bapak masih sempat menemani Lintang belajar dan mengaji. Bapak memang hebat. Semangat bekerja selalu terpancar dari wajahnya.

***

Trowulan memang desa yang penuh dengan keunikan. Selain menyimpan sejarah masa lalu Kerajaan Majapahit, masyarakat di daerah Trowulan menjadi orang-orang kreatif. Banyak hal yang berkaitan dengan Majapahit mereka jadikan aneka usaha sehingga mancanegara menjadikan Mojokerto sebagai *jujugan* berburu kerajinan yang bernapaskan Majapahit.

Salah satu kerajinan yang mampu menembus pasaran ekspor adalah kerajinan cor perunggu. Dengan menyandang predikat unggulan daerah, usaha kecil

menengah (UKM) cor perunggu memiliki daya pikat lebih sehingga mampu menciptakan pasar di beberapa negara Eropa.

Lintang hanya bisa menatap takjub ketika melihat Pak Supri, tetangganya, yang sedang membuat berbagai macam patung dari perunggu. Pak Supri memang ulet dan tekun. Bahkan, ia mengajak pemuda-pemuda Desa Bejijong untuk bergabung di komunitas perajin perunggu.

"Dulu usaha Bapak tidak sebesar ini, Mas. Berhubung banyak yang menyukai hasil kerajinan Bapak, akhirnya Bapak beranikan diri menjualnya," kata Pak Supri.

"Kalau sekarang Bapak memiliki teman bekerja sebanyak ini, semata-mata disebabkan oleh banyaknya pesanan yang datang dari luar," sambung Pak Supri.

"Dahulu patung-patung perunggu ini kami jual dari rumah ke rumah. Selain mengenalkan produk, kami juga menjual barang untuk kelangsungan produksi. Seiring berkembangnya teknologi, sekarang kami bisa berjualan dengan sistem daring atau *online*," jelas Pak Supri.

Lintang benar-benar tak percaya melihat hasil karya Pak Supri dan teman-temannya. Patung perunggu itu benar-benar mirip bentuk aslinya, mengilap, dan ukirannya sangat rumit. "Kalau bukan orang yang berbakat seni tak mungkin bisa menghasilkan patung perunggu seindah ini," gumam Lintang.

Pak Supri juga menjelaskan panjang lebar bahwa dalam membuat patung cor perunggu ini juga banyak kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah pengadaan bahan baku. Ini semua terkait dengan modal usaha. Perunggu bisa didapatkan kapan saja bergantung modal yang kita miliki. Kreativitas para perajin perunggu juga menjadi hal utama. Bentuk-bentuk cor logam yang diminati masih bentuk klasik Majapahit, Buddha, kontemporer, dan bentuk abstrak. Hal yang penting adalah cetakan karena cetakan harus sama persis dengan desain si pemesan. Proses selanjutnya, cetakan direproduksi dengan bahan sejenis lilin, kemudian dibungkus dengan tanah liat. Setelah kering, tanah liat lalu dibakar untuk menghilangkan lilin yang menempel, setelahnya baru dituangi logam perunggu. Setelah pengecoran selesai, tanah liat kemudian dihancurkan dan baru tampak bentuk hasil cor. Langkah selanjutnya adalah pewarnaan. Kata Pak Supri, kendala yang selalu menjadi masalah adalah harga. Sering terjadi persaingan tidak sehat dalam menentukan harga jual patung cor perunggu. Banyak perajin yang tidak diuntungkan. Justru pihak ketiga yang mendapat keuntungan paling besar.

Sampai saat ini Bali, Yogyakarta, dan Jakarta adalah mata rantai bagi para kolektor. Namun, kadang-kadang ada pembeli asing yang langsung datang ke

Trowulan. Harga paling murah sekitar 30 ribu sampai tak terhingga yang bergantung pada besar kecilnya pesanan dan tingkat kerumitan desainnya.



Kerajinan Patung Cor Perunggu.
(Foto: kompasiana.com)

Perasaan bangga membuncah dalam dada Lintang. Desa Bejijong yang dulu hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat kini sudah terkenal di Indonesia dan di mancanegara. Hampir sebagian besar kerajinan patung cor perunggu dari desanya disukai dan dipajang di negara-negara Eropa, seperti Belanda dan Jerman, dan negara Asia seperti Jepang dan Thailand.

10 Tentang Rumah dan Kampung Majapahit

Hari ini Lintang diajak Bapak berkeliling melihat rumah Majapahit. Sudah lama Lintang ingin melihat rumah-rumah yang telah "disulap" seperti rumah ala zaman Majapahit dahulu. Lintang pernah mendengar cerita bapak guru di sekolah tentang rencana pemerintah provinsi membangun Trowulan. Ternyata benar, tahun 2016, Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Mojokerto "menyulap" rumah-rumah warga. Setiap warga mendapatkan kesempatan mengubah dan membongkar rumah mereka menjadi rumah ala zaman Majapahit. Bentuk rumah memang kecil, hanya berukuran 5 x 3 meter. Rumah Majapahit ini banyak terdapat di Desa Bejijong, Jati Pasar, dan Sentonorejo. Hampir semua jalan desa dan rumah warga dipasang pagar Surya Majapahit. Hanya satu-dua rumah warga yang belum berubah.

Rumah Majapahit memang dibangun di sepanjang jalan menuju situs-situs bersejarah, seperti candi dan relief. Rumah Majapahit bentuknya kecil karena isinya hanya sebatas kamar tidur dan tempat menyimpan barang-barang berharga. Sementara itu, ruang dapur, kandang hewan ternak, dan ruang pertemuan berada di luar bangunan tersebut.



Rumah dan Kampung Majapahit
(Foto: Landika)

Bentuk bangunan rumah Majapahit ini lebih menyerupai pendopo, tetapi tertutup. Temboknya tersusun dari bata merah sehingga tampak natural atau alami. Pondasi rumah tersusun dari batu dan dibuat tinggi. Atap rumah berbentuk limas segitiga memanjang dan terbuat dari kayu. Ada dua pintu kembar yang terbuat dari kayu dan terdapat dua buah jendela di sisi kiri dan kanan bangunan.

Saat ini sudah ada 137 rumah di tiga desa di kawasan Trowulan "disulap" menjadi rumah ala Kerajaan Majapahit dari rencana awal akan dibangun 296 rumah

bernuansa Majapahit. Sebenarnya rumah bergaya Majapahit yang dibangun di Desa Bejijong, Jati Pasar, dan Sentonorejo ini merupakan renovasi terhadap rumah penduduk yang sudah ada sebelumnya. Hanya bagian depan rumah yang dibongkar secara keseluruhan. Ukuran rumahnya juga tidak terlalu besar, yaitu 3 m x 4 m dan 6 m x 4 m. Rumah di Kampung Majapahit berbahan bata merah (bata pres) tanpa disemen. Dinding bata merah yang tetap terbuka memunculkan kesan alami dan ramah lingkungan. Ciri khas lainnya adalah di ujung atap terdapat bubungan yang berornamen lengkungan. Kesan kuno dan tradisional sangat mencolok pada bangunan rumah tersebut.

Rencananya, pagar yang membatasi rumah dengan jalan desa akan dibangun dengan berdesain tradisional ala Majapahit. Dapat dibayangkan, Kampung Majapahit Trowulan akan menjadi desa wisata sejarah yang luar biasa.

Beberapa mahasiswa kreatif dalam penelitiannya juga menjuluki cagar budaya Trowulan sebagai kawasan cagar budaya peringkat nasional. Ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 260/M/2013 tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Trowulan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. Tujuannya untuk mendukung pelestarian *The*

Spirit of Majapahit di kawasan Trowulan. Salah satu program yang dijalankan dalam penelitian mereka adalah "menghidupkan" makanan khas era Majapahit, yaitu ikan *wader*.



Sambel Wader (Foto: Landika)

Sepanjang jalan masuk ke Kampung Majapahit banyak berjajar penjual ikan *wader*. Dahulu, masyarakat banyak mendapatkan ikan *wader* di Kolam Segaran dengan cara memancing. Ikan *wader* tersebut oleh masyarakat Trowulan diolah untuk dijadikan lauk makan dengan dilengkapi sambal segar yang langsung dibuat ketika dipesan.

Lintang merasa senang ketika Bapak mengajaknya singgah di warung *wader* milik Bu Tin.

"Hmmm, enak juga ikan *wader* ini. Bentuk ikannya kecil, tetapi sangat gurih," kata Lintang sambil mengusap mulutnya. Keringat membasahi wajahnya karena kepedasan. Berkali-kali ia meneguk air minum. Bapak tersenyum melihat tingkah Lintang. Kebahagiaan terlihat dari wajah anaknya yang mulai remaja.

***

Keesokan harinya, Lintang bersama teman-temannya melihat *bantengan* di lapangan Desa Bejijong. Kerumunan penonton sudah menyemut di lapangan. Musik sengaja dibunyikan dengan keras agar warga berkumpul di lapangan. *Bantengan* adalah pementasan dan atraksi budaya khas Mojokerto dan salah satu seni tradisional rakyat di Kabupaten Mojokerto. Seni *bantengan* berkembang menjadi sebuah seni tradisi yang dikembangkan secara turun-temurun oleh masyarakat Mojokerto. Seni ini berasal dari Pacet dan Trawas. Namun, seiring perkembangan zaman, seni *bantengan* meluas dan disukai oleh masyarakat di Trowulan.

Pacet sebagai daerah asal seni ini merupakan wilayah yang berdekatan dengan lereng Gunung Welirang. Konon, di kawasan hutan tersebut banyak hidup hewan liar, termasuk di antaranya banteng. Pada saat itu, ada seorang warga dusun yang memasuki kawasan hutan tersebut dan mendapatkan seonggok kerangka banteng yang masih lengkap. Kerangka hewan banteng itu pun dibawa pulang dan dibersihkan. Untuk mengenang hewan tersebut, dibuatlah atraksi seni *bantengan*.

Bantengan biasanya dimainkan dua orang. Satu orang di bagian depan memainkan kepala banteng dan sekaligus kaki banteng. Sementara itu, satu orang lagi di belakang sebagai pinggul sekaligus kaki belakang

banteng. Atraksi gerakannya menggambarkan perilaku banteng yang sedang berkelahi. Biasanya seni *bantengan* ini dilengkapi dengan musik *terbang jidor* sebagai pengiring. Dalam atraksi seni *bantengan* ini ditampilkan banteng sedang bertarung melawan hewan lain, seperti harimau, kera, dan burung. Saat ini, seni *bantengan* berkembang dengan dipadukan pencak silat dan barongsai supaya lebih menarik dan melestarikan budaya seni tradisional. Setiap tahun, di Mojokerto diadakan festival seni *bantengan*. Harapannya, kegiatan tersebut dapat mengedukasi masyarakat.

Lintang dan teman-teman sangat senang melihat pertunjukan *bantengan*. Tanpa sadar mereka menari menirukan gerakan para banteng yang ada di lapangan. Hewan banteng itu sendiri sebagai simbol masyarakat kecil atau rakyat jelata. Seni *bantengan* di Trowulan diharapkan dapat menjadi ikon wisata kreatif.



Kesenian Bantengan
(Foto: kabarmojokerto.com)

GLOSARIUM

candi : bangunan kuno yang dibuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah).
destinasi : tempat tujuan
fullday : seharian; sehari penuh
gapura : pintu besar untuk masuk ke pekarangan; pintu gerbang
gobag sodor: jenis permainan tradisional yang terdiri atas dua grup dan masing-masing grup ter diri atas 3--5 orang. Permainan ini biasanya dimainkan di lapangan
jujugan : tujuan
kebo : kerbau (sepeda *kebo*; sepeda model lama)
mas : kata sapaan untuk laki-laki

DAFTAR BACAAN

Kusumajaya, I Made, dkk. Mengenal Kepurbakalaan Majapahit Di Daerah Trowulan. BPCB Trowulan.

Mutiara-Mutiara Majapahit. (BP3 Jatim)

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Dian Roesmiati, M.Hum.
Ponsel : 085648604434
Pos-el : dianroes@gmail.com
Alamat Kantor : Balai Bahasa Jawa Timur - Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo
Jabatan : Peneliti Sastra

Riwayat Pekerjaan:
2001—sekarang: pegawai Balai Bahasa Jawa Timur

Riwayat Pendidikan Tinggi:
S-2: Ilmu Sastra, FIB Universitas Airlangga
S-1: Sastra Indonesia, Universitas Jember

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Joko Dolog* (2017)
2. *Tokoh-Tokoh Sastra Jawa Timur* (2016)
3. *Ensikopedia Jawa Timur* (2010)
4. *Parikan Ludruk Jawa Timur* (2006)

Judul Penelitian:

1. Kelayakan Teks Sastra bagi Bacaan Siswa SD (2018)
2. Penyusunan Bahan Bacaan Pengayaan Siswa SD (2017)
3. Sastra Kewilayahan: Cerita Rakyat Pendalungan (2015)
4. Sastra Kewilayahan: Budaya Arekan (2014)
5. Penelitian Pemetaan Sastra: Sastra Pesisiran Jawa Timur (2014)
6. Aspek Kesejarahan dalam Novel Titik Balik Kesunyian Karya Ilham Zoebazary
7. Protes Sosial dalam Drama Orang-Orang Bawah Tanah (Tesis, 2013)
8. Nilai-Nilai Karakter dalam Bacaan Anak (2015)

Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Mojokerto, 14 April 1967. Menikah dan dikarunia dua anak. Saat ini menetap di Mojokerto. Menjadi narasumber kebahasaan dan kesastraan.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001–sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1995–1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama Lengkap : Landika Hari Suganda
Ponsel : 082293604396
Pos-el : landika.hari@gmail.com
Pekerjaan : Mahasiswa

Riwayat Pendidikan:
- 2002–2008 : SD Negeri 2 Jasem, Kecamatan Ngoro
- 2008–2011 : SMP Negeri 1 Ngoro, Kab Mojokerto
- 2011–2014 : SMA Negeri 1 Sooko, Kab Mojokerto

Informasi Lain:
Lahir di Mojokerto, Jawa Timur, 15 September 1996. Saat ini sebagai mahasiswa Teknik Informatika, Universitas Brawijaya. Mempunyai kemampuan di bidang desain grafis dan pernah menjadi editor majalah sekolah dari SMP hingga SMA.

Lintang adalah sosok anak desa yang sangat menghargai dan mengagumi kesederhanaan kampung halamannya. Terlahir di Desa Trowulan, Mojokerto yang banyak menyimpan jejak sejarah kebesaran Majapahit tidak membuatnya abai dengan potensi kampung halamannya. Saat ini, Trowulan sudah berubah menjadi destinasi wisata sejarah yang luar biasa. Adanya kampung Majapahit menjadikan Trowulan semakin menarik untuk dikunjungi. Buku *Lintang dari Kampung Majapahit* banyak menukilkan hal tersebut. Penasaran bukan? Yuk, baca buku ini!



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-405-1